

## Melestarikan Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme di Era Society 5.0

Dwi listriyani<sup>1</sup>, Yopan Tri Agustian<sup>2</sup>, Ika Pasca Himawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia,  
e-mail: [dwilistriyani60@gmail.com](mailto:dwilistriyani60@gmail.com) (penulis korespondensi)

### Abstrak

*Di era modernisasi yang pesat, identitas budaya kian terancam pudar, termasuk dalam hal cara berpakaian dan gaya hidup. Globalisasi dan arus informasi yang deras membawa pengaruh budaya luar yang mendominasi, berpotensi menggerus tradisi dan nilai-nilai lokal. Pada era Society 5.0, di mana teknologi canggih dan kecerdasan buatan semakin menyatu dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat multikultural semakin kompleks. Mempertahankan identitas budaya dalam era globalisasi yang semakin menguat adalah tantangan yang signifikan bagi banyak komunitas di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang masalah yang dihadapi dan solusi untuk menjaga identitas budaya tetap hidup dengan menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis penelitian yang sudah ada tentang topik tertentu. Metode ini membantu peneliti memahami apa yang telah diketahui, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur. Data diperoleh melalui literatur review dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan budaya, teknologi informasi, dan kebijakan pemerintah yang inklusif sangat krusial dalam mempertahankan identitas budaya. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat lokal dan global melalui platform digital dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan mendorong harmoni sosial, dan juga mengakibatkan akulturasi serta lunturnya budaya lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa adaptasi dan inovasi dalam menjaga identitas budaya merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0, serta menawarkan rekomendasi praktis seperti edukasi ke masyarakat luas kebijakan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk pelestarian budaya di lingkungan yang semakin heterogen dan terhubung secara digital. perlunya menekankan kepada generasi penerus terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya yang turun-temurun.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Kebudayaan Indonesia, Masyarakat multikultural dan Society 5.0.

### PENDAHULUAN

Di era modernisasi yang kian pesat, identitas budaya di berbagai belahan dunia menghadapi ancaman pudar. Hal ini tak lepas dari pengaruh globalisasi dan arus informasi yang deras, membawa budaya luar mendominasi dan berpotensi menggerus tradisi serta nilai-nilai lokal. Tantangan ini semakin kompleks di era Society 5.0, di mana teknologi canggih dan kecerdasan buatan menyatu dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pengaruh budaya luar dan mempersulit upaya pelestarian budaya lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi seolah-olah memperpendek jarak geografis antarnegara. Globalisasi yang semakin mengikis jarak ini tidak secara otomatis berarti akan menyatukan manusia. Interdependensi tetap membuat hubungan antarnegara, antar-masyarakat, dan antar-individu semakin kompleks. Walaupun semua pihak menjadi lebih dekat dan saling tergantung satu sama lain, hal ini tidak serta-merta menghasilkan pemahaman yang lebih baik di antara mereka. Dengan kata lain,

interdependensi global tidak menjamin kehidupan yang lebih baik untuk setiap negara, termasuk Indonesia.

Selain itu, globalisasi juga membawa serta industrialisasi yang menerobos struktur masyarakat. Meskipun berbagai masyarakat cenderung mempertahankan elemen-elemen kebudayaan, keagamaan, atau identitas partikular lainnya, munculnya kekuatan-kekuatan industri dapat mengikis ikatan-ikatan dalam masyarakat tersebut. Risiko inilah yang menyebabkan individu merasa terasing, meskipun jarak antar-manusia semakin kabur. Globalisasi memang mendekatkan dan menghapus jarak, tetapi sekaligus dapat meningkatkan pertentangan antar-individu, antar-komunitas, dan antar-kebudayaan. Dalam konteks Indonesia, memperkuat persatuan sebagai bangsa menjadi kebutuhan untuk menghadapi berbagai dampak negatif dari globalisasi. Upaya untuk menggalang potensi yang beragam perlu ditingkatkan melalui kerja sama yang sederajat di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. (Zulfa, A, 2022)

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keragaman dalam berbagai aspek, termasuk kekayaan alam, agama, suku, dan ras, yang mempengaruhi keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman atau kemajemukan budaya ini tentu akan mempengaruhi watak dan karakter penduduk setempat atau masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kemajemukan masyarakat tidak selalu berjalan damai dan tenteram, tetapi dapat memunculkan konflik karena adanya perbedaan watak dan karakter antar golongan masyarakat (Siti Nurhidayah, Ayu Rahmawati, 2022). Konflik yang terjadi di masyarakat bisa berlarut-larut jika pemahaman mengenai kemultikulturalan tidak diperbaiki. Pemahaman tentang perilaku saling menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan budaya ini perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter bawaan yang secara tidak sadar tertanam dalam diri seseorang.

Multikulturalisme adalah keberagaman bangsa yang memiliki potensi besar dan harus dikembangkan, meskipun kombinasi dan pemetaannya berbeda-beda (Kamil dan Saputra, 2022). Pendidikan multikultural ini juga berfungsi sebagai pemulihan karakter setelah masa COVID-19, di mana interaksi dengan lingkungan berkurang dan kecenderungan individualisme meningkat. Dalam era globalisasi yang berkembang pesat, penggunaan teknologi dan masuknya budaya luar ke Indonesia terjadi dengan cepat, sehingga sangat disayangkan jika kesempatan untuk memanfaatkan globalisasi malah menimbulkan masalah baru seperti lunturnya identitas nasionalisme dan karakter asli warga Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membentuk perubahan reformasi tersebut.

Era globalisasi memicu perkembangan pola kehidupan masyarakat yang pesat, sehingga budaya atau tren baru dapat mengikis jiwa nasionalisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faulinda, globalisasi dan perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif, seperti munculnya konflik disintegrasi, separatisme, dan rasisme yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat (Faulinda dan Aghni Rizqi Ni'mal, 2020). Oleh karena itu, diperlukan program yang mampu menjaga dan menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme peserta didik, mengingat mereka adalah penerus bangsa dalam 10 tahun atau lebih di masa yang akan datang. Persiapan calon penerus bangsa yang peka dan sadar terhadap multikulturalisme sangatlah penting. Membangun strategi pelestarian seperti spesies laut yang penting secara ekonomi dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern dan pendekatan berbasis data dari Society 5.0. Strategi ini akan menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlanjutan ekonomi industri perikanan dalam jangka Panjang (Majumdar et al., 2023). Keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci pelestarian warisan budaya (Oladeji et al., 2022) sehingga diperlukan edukasi

kepada generasi penerus dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya yang turun-temurun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis penelitian yang telah ada mengenai keberlanjutan identitas budaya dalam era globalisasi dan Society 5.0. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan, yang diidentifikasi melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi, seleksi, dan ekstraksi informasi penting dari literatur yang terpilih. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data yang telah diekstraksi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Langkah-langkah ini mencakup koding data, pengelompokan tema, dan sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur. Diskusi dengan ahli di bidang kebudayaan dan teknologi juga dilakukan untuk mendapatkan masukan dan verifikasi terhadap hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai upaya mempertahankan identitas budaya di era modernisasi yang pesat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan multikultural saat ini menjadi keharusan untuk diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Menurut Khoirunnisa (2022), manajemen sekolah yang terkait dengan pendidikan multikultural memiliki dampak besar terhadap sistem pembelajaran guru untuk menanamkan sikap adil terhadap tindakan serta jiwa toleransi pada siswa. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa perilaku adil dan toleran muncul karena dukungan dari seluruh pengelola sekolah terhadap kesadaran siswa terhadap keberagaman. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Khairiah dan Syarifuddin (2020) yang menyoroti pentingnya pendidikan multikultural sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan rasa toleransi dan saling menjaga di antara siswa. Mereka juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak terlepas dari integrasi jiwa nasionalisme.

Dalam konteks media digital yang sedang berkembang pesat, dampaknya bisa positif maupun negatif bagi masyarakat. Rohmah et al. (2022) dalam penelitiannya mengamati peran manajemen pendidikan dalam mencetak lulusan yang memiliki wawasan luas namun tetap mempertahankan jiwa nasionalisme. Mereka menekankan bahwa integrasi nilai-nilai moral bangsa Indonesia dalam penggunaan media digital dapat menghasilkan output yang kompetitif. Pendapat ini didukung oleh penelitian Hermino (2015) yang menyoroti bahwa karakter dan psikologis siswa dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang menerapkan pendidikan karakter yang positif di lingkungan sekolah.

Namun, seiring dengan kemudahan teknologi global yang semakin instan, kearifan lokal dalam budaya Indonesia terancam luntur. Sudargini dan Purwanto (2020) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa dampak negatif dari era digital dan globalisasi termasuk konflik dan diskriminasi di lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena semakin berkurangnya sikap toleransi dan tenggang rasa akibat mudahnya budaya asing masuk melalui media sosial dan internet, yang

pada akhirnya dapat mengikis budaya asli dan menurunkan rasa nasionalisme serta patriotisme

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap keberlanjutan identitas budaya dalam era globalisasi dan Society 5.0, di mana pendidikan budaya, teknologi informasi, kebijakan pemerintah, dan kolaborasi lintas budaya memainkan peran penting. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, baik melalui jalur formal maupun informal, terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya. Program pendidikan yang mengajarkan bahasa daerah, kesenian tradisional, dan sejarah lokal mampu membangun rasa keterikatan pada warisan budaya di kalangan generasi muda. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga menguatkan karakter dan jati diri bangsa.

Selain itu, teknologi informasi menjadi alat yang sangat kuat dalam mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mempromosikan budaya lokal. Di era digital, platform seperti media sosial, situs web budaya, dan aplikasi edukatif berperan penting dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi budaya. Generasi muda, yang sangat akrab dengan teknologi, dapat dengan mudah mengakses informasi tentang budaya lokal dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya secara virtual. Teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi budaya secara lebih luas dan cepat, sehingga budaya lokal dapat dikenal dan dihargai tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional.

Kebijakan pemerintah yang inklusif dan mendukung pelestarian budaya lokal juga sangat krusial. Pemerintah dapat memainkan peran signifikan melalui program-program yang mendukung pendidikan budaya, memberikan subsidi untuk kegiatan budaya, serta merumuskan regulasi yang melindungi warisan budaya dari komersialisasi yang berlebihan. Kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Kolaborasi antara masyarakat lokal dan global melalui platform digital dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan mendorong harmoni sosial. Kolaborasi semacam ini memungkinkan pertukaran budaya yang lebih dinamis dan inklusif, memperkaya pengalaman budaya masing-masing pihak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa akulturasi dan luntarnya budaya lokal dapat terjadi akibat dominasi budaya asing. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap kritis dan selektif dalam menerima pengaruh budaya luar, serta terus menguatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan bahwa pendidikan, teknologi informasi, kebijakan pemerintah, dan kolaborasi lintas budaya adalah kunci dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi dan Society 5.0. Adaptasi yang bijaksana dan inovatif dalam menggunakan teknologi, serta dukungan kebijakan yang kuat, menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya. Strategi-strategi ini tidak hanya akan membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga memungkinkan budaya tersebut berkembang dan beradaptasi dalam lingkungan global yang semakin kompleks dan terhubung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budaya merupakan fondasi penting dalam mempertahankan identitas budaya. Program pendidikan yang dirancang dengan baik dapat menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya. Teknologi informasi juga memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan identitas budaya. Dengan semakin banyaknya konten budaya yang tersedia secara online, masyarakat memiliki akses lebih mudah untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan budaya.

Kebijakan pemerintah yang mendukung sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya. Kebijakan yang mendukung dapat berupa dukungan

finansial, regulasi perlindungan warisan budaya, serta program-program yang mempromosikan keragaman budaya. Kolaborasi antara masyarakat lokal dan global melalui teknologi digital dapat memperkuat identitas budaya, tetapi juga harus diimbangi dengan upaya untuk mencegah dominasi budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal.

Studi ini juga menyoroti pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjaga identitas budaya di era Society 5.0. Teknologi canggih dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal secara lebih luas dan efektif. Namun, adaptasi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak inti dari tradisi budaya tersebut. Rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan masyarakat luas meliputi pengembangan strategi yang efektif untuk pelestarian budaya yang mencakup pendidikan, teknologi, dan kebijakan yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi upaya pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Adaptasi yang bijaksana dan inovatif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, sekaligus memastikan keberlanjutan identitas budaya di era Society 5.0.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mempertahankan identitas budaya di era Society 5.0 dengan menggunakan pendekatan yang mencakup pendidikan budaya, teknologi informasi, kolaborasi lintas budaya, dan kebijakan pemerintah. Pendidikan budaya adalah fondasi utama untuk menanamkan kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya sejak dini, melalui program pendidikan yang mengajarkan sejarah, bahasa lokal, dan seni tradisional. Teknologi informasi juga menjadi alat yang sangat baik untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mempromosikan budaya lokal, sehingga menjadi lebih mudah dan cepat diakses oleh generasi muda dan masyarakat umum. Kebijakan pemerintah yang inklusif serta dukungan untuk pelestarian budaya lokal sangat penting. Kebijakan ini harus mencakup dukungan keuangan, peraturan untuk melindungi warisan budaya, dan program untuk mendorong keragaman budaya. Selain itu, kolaborasi di internet antara masyarakat lokal dan internasional dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mendorong harmoni sosial. Namun, ini harus diimbangi dengan upaya untuk mencegah dominasi budaya asing yang dapat merusak nilai lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman kolega dan relasi yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- Aditya, J., et al. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4579>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v6i1.2294>
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.31>

- Dewi, C. S. (2010). Multikulturalisme dalam Penguatan Identitas Nasional: Kajian Pameran Seni Rupa Nusantara Pasca Reformasi di GNI, Jakarta. Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ), 1(1). <https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.44>
- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1-18.
- Faulinda, E. N., & Aghni Rizqi Ni'mal, A. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. <http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967-4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Kamil, N. K., & Saputra, Y. E. (2022). Bahan Ajar Pendidikan Multikultural untuk meningkatkan Rasa Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal JUPISI*, 1(1). Retrieved from <https://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/view/15%0Ahttps://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/download/15/15>
- Khairiah, K., & Syarifuddin, S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13(1), 63-75. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.3337>
- Majumdar, P., Bhattacharya, S., Sarkar, S., & Ghosh, U. (2023). On optimal harvesting policy for two economically beneficial species mysida and herring: a clue for conservation biologist through mathematical model. *International Journal of Modelling and Simulation*, 43(3), 200-222. <https://doi.org/10.1080/02286203.2022.2064708>
- Oladeji, S. O., Grace, O., & Ayodeji, A. A. (2022). Community Participation in Conservation and Management of Cultural Heritage Resources in Yoruba Ethnic Group of South Western Nigeria. *SAGE Open*, 12(4), 215824402211309. <https://doi.org/10.1177/21582440221130987>